

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Kolam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Kolam merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penduduk Kampung Kolam terdiri dari berbagai macam suku. Suku Batak, Jawa, Melayu, dan Karo merupakan penduduk yang mendiami daerah Kampung Kolam. Mayoritas penduduk Kampung Kolam adalah suku Jawa. Sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani yang menggarap tanah Perkebunan Nusantara (PTPN) IX , namun selain itu ada juga yang bekerja sebagai pedagang, buruh, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil dan lain sebagainya.

Banyaknya suku Jawa yang mendiami Kampung Kolam tidak terlepas dari dibukanya perkebunan tembakau di Deli yang dibuka oleh perusahaan swasta asing yang bekerja sama dengan Kesultanan Deli. Mereka datang sebagai tenaga kerja *kuli* di perkebunan tembakau. Istilah *kuli* merupakan istilah khas dari colonial yang bermakna sangat merendahkan para tenaga kerja yang memang sesuai dengan penindasan yang mereka terima. Perkebunan tembakau itu berawal dari seorang Arab Surabaya yang bernama Said Abdullah Bilsagih, yang merupakan ipar dari Sultan Mahmud Perkasa Alam mengajak beberapa pedagang – pedagang Belanda di Jawa dalam tahun 1863 untuk menanam tembakau di Deli, sehingga tuan – tuan J. Nienhuys, Van Der Valk dan Eliot datang ke Deli pada tanggal 7-7-1863. Setelah J. Nienhuys mengirimkan contoh daun tembakau dari Deli ke Rotherdam pada bulan

maret 1864, ternyata hasil perkebunan tembakau di Deli menghasilkan daun tembakau berkualitas tinggi dan mendapat sambutan hangat di pasaran Eropa karena mutunya yang sangat baik sebagai pembungkus cerutu. Sejak saat itu maka dibukalah perkebunan – perkebunan tembakau di daerah Martubung, Sunggal, Sungai Beras dan Kelupang. Lukman Sinar (1996:25-26).

Pada tahun 1866 dibukalah maskapai De Deli Maatschappil perusahaan perkebunan tembakau yang didirikan oleh Jansen, P.W Clemen dan Nienhuys serta Cremer. Awalnya, para pekerja di perkebunan tembakau adalah kuli China. Kuli-kuli perkebunan etnis China umumnya berasal dari Swatow (Tiongkok) atau Singapura atau pun orang – orang India Tamil (keling) yang di datangkan dari Penang.

Pada awalnya, para pekebun mendapatkan buruh *Tionghoa* di Singapura, Pinang, atau bahkan dari Deli sendiri dari perantara di daerah selat Malaka yang di bayar per kuli. Kegiatan mengeksport tenaga kerja dilakukan para tuan kebun karena tidak ada penduduk lokal yang mau bekerja di perkebunan milik perusahaan Belanda. Hal itu lah yang membuat orang – orang Melayu dan Karo dianggap sebagai suku pemalas.

Kegiatan ekspor tenaga kerja dari luar negeri ini mulai mengalami kesulitan. China mempersulit kedatangan buruh China ke Deli juga pemerintah Inggris yang memberikan syarat - syarat yang berat untuk tingkat kesejahteraan kuli keling, maka para tuan –tuan kebun Belanda mulai melirik suku Jawa sebagai tenaga kerja. Pada tahun 1875 Deli Maatschppij telah mendatangkan tenaga kerja orang Jawa asal Bagelen.

Sebelum mengambil tenaga kerja dari Jawa ternyata sejak tahun 1870 sudah ada sekitar 150 kuli Jawa yang datang atas kehendak sendiri dari Semarang untuk bekerja di di perkebunan Deli, masih berjumlah beberapa ratus sampai tahun 1890 ketika perkebunan mulai berubah tujuannya. Beralihnya fungsi perkebunan yang awalnya perkebunan tembakau menjadi perkebunan kopi, karet, teh dan kelapa sawit pada tahun 1900 yang hanya mempekerjakan buruh Jawa. Sehingga pada tahun 1911 sudah terdapat lonjakan besar terhadap jumlah kuli kontrak asal pulau Jawa yang bekerja di perkebunan – perkebunan milik swasta asing . Sebanyak lebih dari 50.000 kuli kontrak di datangkan dari Jawa Tengah untuk bekerja di perkebunan karet. Peret (2010 : 39).

Imigrasi Jawa cukup besar. Tahun 1951 dan 1952 terdapat hampir 25.000 orang yang datang untuk bekerja di perkebunan, diikuti 41.000 anggota keluarga. Jumlah pendatang per tahun itu kemudian berkurang hingga mencapai beberapa ratus ribu saja, dan naik lagi antara tahun 1963 dan 1965 sampai 55.000. Peret (2010:37).

Kedatangan suku Jawa yang begitu banyak disamping bertujuan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan diantaranya ada juga yang datang dengan kemauan sendiri untuk bekerja pada para pedagang-pedagang Tionghoa yang jumlahnya mulai banyak di Sumatera Timur. Para imigran Jawa itu menetap di daerah-daerah antara lahan perkebunan dan pemukiman-pemukiman atau kampung orang Melayu.

Sejak kedatangan kuli kontrak asal Jawa ke Sumatera Timur pada masa perkebunan sebagian dari mereka yang pulang saat habis kontrak dengan perkebunan tetapi ada juga yang menetap dan beranak cucu di tanah perantauannya. Sehingga

lahirlah istilah Putra Jawa Kelahiran Sumatera (Pujakesuma). Suku Jawa kini menjadi salah satu suku mayoritas di Medan dan sekitarnya. Mereka banyak yang tinggal di daerah kota Medan maupun daerah – daerah pinggiran kota yang dulunya merupakan bekas lahan perkebunan seperti halnya daerah Kampung Kolam.

Awalnya orang – orang Jawa di Kampung Kolam sebagian besar beragama Islam dan masih melaksanakan kepercayaan turun temurun yang mereka bawa dari daerah asalnya yaitu Pulau Jawa. Kepercayaan yang mereka anut itu sering disebut sebagai *Kejawen* ada juga yang menganut Iman Hak (IH) yaitu suatu kepercayaan terhadap *Sang Hyang Widi* sebagai pemilik dan penguasa alam semesta. Iman Hak ini hampir sama dengan kepercayaan orang Batak kepada Ompung Mulajadi Na Bolon. Namun, perubahan besar dari segi agama terjadi pada orang – orang Jawa ini pada tahun 1965 setelah terbongkarnya peristiwa Gerakan 30 September atau yang sering disebut G 30 S di Jakarta.

Peristiwa yang membunuh ke-tujuh Jendral Angkatan Darat itu disebut - sebut didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Untuk membrantas gerakan partai haluan kiri itu Mayor Jendral Soeharto yang pada saat itu menjabat Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (KOSTRAT) mengundang dukungan masyarakat luas untuk membrantas PKI. Reaksi masyarakat Indonesia tidak terkecuali di Medan dan sekitarnya yang pada saat itu dalam keadaan kacau menuntut agar orang - orang yang terlibat dalam PKI untuk ditangkap dan diadili. Kemarahan rakyat terhadap PKI dituangkan dalam Tri Tuntutan Hati Nurani Rakyat (Tritura) yang berisikan :

1. Pembubaran PKI
2. Pembersihan Kabinet dari Unsur-unsur G30S/PKI
3. Penurunan harga/perbaikan ekonomi

Gelombang amarah masyarakat mulai bergerak menyisir daerah – daerah yang disinyalir menjadi sarang PKI di sekitar Kota Medan. Masyarakat yang ingin membrantas PKI melakukan penyerangan ke daerah yang dianggap terdapat oknum – oknum PKI. Di Sumatera Utara massa rakyat juga turut melakukan aksi pengganyangan PKI dan ormas-ormasnya. Hal menimbulkan bentrokan dan kerusuhan – kerusuhan yang mengakibatkan pertumpahan darah di berbagai daerah termasuk bagian tenggara Sumatera Utara.

Kampung Kolam yang merupakan daerah perkebunan PTPN IX disinyalir menjadi tempat berkembangnya PKI dan organisasinya. Karena PKI dinilai sudah memasukkan ajaran dan idiologinya kepada petani-petani di daerah perkebunan asal Jawa yang masih buta huruf serta berdirinya organisasi Badan Tani Indonesia (BTI) yang merupakan organisasi bentukan PKI, hal itulah yang membuat Kampung Kolam dianggap sebagai basis PKI di daerah Medan masa itu yang disinyalir banyak terdapat anggota PKI.

Dalam penumpasan PKI yang digalang Organisasi Pemuda Panca Sila (PP) dan juga dibantu elemen masyarakat termasuk Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI) masuk dan menyerbu Kampung Kolam pada bulan Oktober 1965. Penyerangan itu mengalami kegagalan yang mengakibatkan tewasnya 2 orang dari kubu masyarakat yang ingin menyerang Kampung Kolam yakni M. Jacob dari anggota PP

dan Anadlin Prawira. Jasad keduanya di buang ke dalam parit di daerah Kampung Kolam.

Hal itu membuat amarah masyarakat yang ingin membersihkan PKI semakin membara dan kemudian melakukan serangan balasan ke Kampung Kolam. Serangan yang dilakukan oleh gabungan masyarakat ini menimbulkan rasa takut yang luar biasa bagi penduduk Kampung Kolam. Rasa takut akan ditangkap sebagai anggota partai terlarang yang “tidak ber-Tuhan” (atheisme) membuat masyarakat Kampung Kolam mau berpindah dan meninggalkan kepercayaan sebelumnya dan memeluk agama Kristen.

Setelah penyerangan oleh anggota masyarakat yang ingin membrantas PKI di Kampung Kolam. Orang-orang Jawa di Kampung Kolam mulai diliputi rasa ketakutan, terlebih bagi mereka yang masih menjalankan kepercayaan *Kejawen* dan Iman Hak. Mereka takut disangka sebagai anggota PKI karena dianggap sebagai masyarakat yang tidak beragama sebagaimana agama yang sah di Indonesia pada masa itu dan kemudian mereka memilih agama Kristen sebagai agama dan kepercayaan mereka yang baru. Pada tahun 1966 lebih dari 600 orang Jawa Muslim dan penganut Iman Hak dan *Kejawen* penduduk Kampung Kolam dan sekitarnya ikut dalam pembaptisan massal yang dilakukan oleh Pendeta Bahara Lumban Tobing seorang pendeta dari Zending HKBP.

Sejak pembaptisan massal itu, banyak masyarakat Kampung Kolam suku Jawa yang beragama Kristen. Banyaknya pemeluk agama Kristen dari suku Jawa di Kampung Kolam membuat mereka berinisiatif untuk mendirikan rumah atau tempat

beribadah yang disebut gereja yang dapat menjadi sarana bagi mereka dalam melakukan ibadah dan kepercayaannya serta bersekutu sebagai umat Kristen.

Mereka secara swadaya membangun Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kampung Kolam. Gereja yang kemudian diberi nama Gereja Kristen Jawa Sehati yang bertujuan sebagai sarana bagi suku Jawa yang baru memeluk agama Kristen di Kampung Kolam dan sekitarnya untuk beribadah secara iman dan kepercayaan Kristen. Berdasarkan latar belakang di atas Penulis tertarik untuk meneliti tentang **Perkembangan Gereja Kristen Protestan Jawa Sehati Kampung Kolam tahun 1968 - 2013 Di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya GKJ Sehati Kampung Kolam
2. Hubungan interaksi sosial jemaat Suku Jawa dengan masyarakat setelah memeluk Agama Kristen.
3. Perkembangan GKJ Sehati dari segi pembangunan, jemaat serta sarana dan prasarana ibadah di Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam
4. Tata cara beribadah di GKJ Sehati
5. Dampak keberagaman etnis jemaat dalam perkembangan GKJ Sehati.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah pada: Perkembangan Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam pada tahun 1968 sampai 2013.

1.4. Rumusan Masalah

Secara spesifik, pertanyaan yang akan di jawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya GKJ Sehati Kampung Kolam 1968?
2. Bagaimana interaksi sosial jemaat Suku Jawa dengan masyarakat setelah memeluk Agama Kristen?
3. Bagaimana perkembangan GKJ Sehati dari segi pembangunan, jemaat serta sarana dan prasarana ibadah di Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam 1968-2013?
4. Bagaimana tata cara beribadah di GKJ Sehati ?
5. Bagaimana dampak keberagaman etnis jemaat bagi perkembangan GKJ Sehati?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial jemaat Suku Jawa setelah memeluk Agama Kristen.

3. Untuk mengetahui perkembangan pembangunan fisik Gereja dan jumlah jemaat serta sarana dan prasarana ibadah di Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam (1968-2013).
4. Untuk mengetahui tata cara beribadah di GKJ Sehati.
5. Untuk mengetahui dampak keberagaman etnis jemaat bagi perkembangan GKJ Sehati.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memberikan manfaat :

1. Memberikan informasi tentang sejarah dan perkembangan Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam khususnya terhadap jemaat Gereja Kristen Jawa Sehati Kampung Kolam dan umumnya kepada masyarakat luas.
2. Dapat menambah referensi tentang sejarah lokal Sumatera Utara.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.